

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang (Nomor 20 Tahun 2003), tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dijelaskan bahwa pendidikan pada tingkat satuan pendidikan dasar memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (E. Mulyasa, 2007:178). Dari pendapat di atas diungkapkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dalam proses pembelajaran agar peserta didik menjadi manusia yang lebih baik.

Pendidikan itu dimulai dari pendidikan dasar. Pendidikan dasar sebagai pendidikan awal sangat berpengaruh terhadap pendidikan yang selanjutnya. Berdasarkan tujuan pendidikan dasar tersebut, proses pembelajaran di SD mempunyai andil yang sangat penting bagi perkembangan proses belajar siswa selanjutnya. Apabila di tingkat sekolah dasar siswa telah mendapat pengalaman belajar yang baik, maka siswa tersebut diharapkan dapat berkembang secara baik pula pada jenjang

pendidikan selanjutnya, seperti yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Mulai tahun ajaran 2006/2007, Indonesia sudah menggunakan kurikulum KTSP. Dengan KTSP tersebut, penyelenggaraan pendidikan akan mengarahkan siswa untuk belajar secara aktif. Melalui pembelajaran yang aktif dalam KTSP, pengalaman belajar yang diperoleh akan mudah diingat siswa. Pengalaman belajar yang baik tersebut akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Pengalaman belajar yang baik dapat tercipta jika ada hubungan yang sinergis antara guru, siswa dan alat pembelajaran. Guru dapat berperan sebagai fasilitator, advisor, dan motivator sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang baik. Selain guru, siswa juga harus berperan aktif dalam pembelajaran dengan cara memperhatikan guru saat memberi penjelasan, saat guru memberi arahan sebelum melakukan kegiatan, memperhatikan alat pembelajaran yang dibawa guru serta cara menggunakannya sesuai arahan guru dan selanjutnya melaksanakan kegiatan yang diarahkan guru dengan baik.

Pengalaman belajar yang baik diharapkan akan menghasilkan siswa yang mandiri, cakap dan kreatif. Hal tersebut yang ingin dicapai oleh guru. Siswa yang mandiri, cakap dan kreatif tentu akan membuat nilai serta sikap belajar mereka menjadi meningkat. Hal itu dapat dilihat dari nilai yang memuaskan artinya dapat melebihi KKM yang ditargetkan oleh guru. Selain itu juga dapat dilihat dari sikap menghargai, yang menunjukkan kemajuan, misalnya dari egois dapat menjadi siswa yang mampu menghargai orang lain.

Selain nilai yang baik, sikap menghargai juga mempunyai andil yang penting dalam proses belajar siswa. Sikap menghargai membuat siswa dapat melakukan kerjasama yang baik dalam kelompok sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang baik.

Proses pembelajaran merupakan usaha untuk mengembangkan semua aspek siswa, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu bidang studi yang mengembangkan ketiga aspek tersebut. Pada aspek kognitif, siswa dapat mengetahui, memahami, dan menerapkan konsep-konsep dalam IPA. Pada aspek afektif, siswa dapat mengembangkan sikap ilmiah dan pada aspek psikomotorik, siswa dapat melakukan pekerjaan dengan terampil. Bidang studi ini telah diajarkan di lembaga pendidikan sekolah dasar. Pembelajaran IPA di SD merupakan sarana untuk mengenalkan dan menanamkan ilmu pengetahuan kepada anak, di antaranya agar dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mulyasa (2007:111), pembelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (a) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaanya, (b) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (c) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, (d)

mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan, (e) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam, (f) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (g) memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan dasar IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs. Keberhasilan pembelajaran ini akan menentukan perilakunya terhadap lingkungan alam.

Proses pembelajaran IPA harus melibatkan siswa secara aktif. Fokus dalam pembelajaran IPA adalah interaksi antar siswa dengan objek atau alam secara langsung (Patta Bundu, 2006: 35). Oleh karena itu guru sebagai fasilitator perlu menciptakan kondisi dan menyediakan sarana agar siswa dapat mengamati dan memahami objek IPA secara langsung. Dengan demikian siswa dapat menemukan konsep dan membangunnya dalam struktur kognitifnya. Sikap saling menghargai sesama siswa juga dapat menumbuhkan proses belajar yang mampu mengasah struktur afektifnya. Aspek kognitif dan afektif dapat dikembangkan secara sinergis.

Guru mempunyai peranan penting untuk mengasah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Hal itu dapat dicapai guru jika menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan alat pembelajaran yang variatif pula. Metode dan alat pembelajaran yang variatif membuat siswa tidak merasa bosan dan guru dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dengan baik. Dalam pembelajaran IPA, aspek kognitif,

afektif, dan psikomotorik juga dapat terlihat dari aktivitas pembelajarannya. IPA merupakan ilmu yang bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi IPA juga merupakan suatu proses penemuan yang sangat berhubungan erat dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam proses pembelajaran, nilai bukan satu-satunya hal yang harus diperhatikan. Penanaman sikap dan keterampilan juga diperlukan dalam proses pembelajaran, karena hal tersebut juga diperlukan oleh siswa untuk menghadapi dunia di luar proses pembelajaran. Hal itu dilakukan agar siswa tidak hanya berorientasi pada nilai (yang selalu dianggap sebagai tolok ukur hasil belajar), namun diharapkan siswa memperoleh hal yang lebih baik lagi yaitu sikap dan keterampilan. Nilai, sikap, dan keterampilan dapat diartikan sebagai hasil belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Siswa kelas IV SD Negeri 2 Karangturi memiliki nilai IPA rendah yang dikarenakan mereka merasa kesulitan dalam mempelajari materi bidang studi IPA. Sebagian besar siswa terlihat memiliki nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Keadaan tersebut dimungkinkan karena siswa kurang dapat memahami materi IPA yang banyak disampaikan guru secara teoritis. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Semester I Siswa Kelas IV

No	Nama/Inisial	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak tuntas
1.	AP	40		√
2.	DW	65	√	

3.	DA	58		√
4.	GS	65	√	
5.	HA	70	√	
6.	IS	65	√	
7.	KA	57		√
8.	LM	50		√
9.	MS	65	√	
10.	MF	45		√
11.	MK	60		√
12.	OA	65	√	
13.	RA	60		√
14.	RD	50		√
15.	SA	70	√	
16.	SM	65	√	
17.	WM	50		√
18.	SK	50		√
	Nilai Rata-rata	58,33	8	10

Berdasarkan tabel di atas, pada semester satu siswa yang mendapat nilai melebihi KKM hanya 8 siswa dari 18 siswa kelas IV. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa kelas IV nilainya belum memenuhi KKM. Pada tabel di atas juga dapat dilihat nilai rata-rata siswa kelas IV yaitu 58,33.

Dari pengamatan yang dilakukan di SD Negeri 2 Karangturi khususnya kelas IV penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah keuletan siswa yang pada umumnya rendah. Mereka kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran bersama guru. Mereka cenderung asyik bermain ataupun bersendau gurau dengan temannya. Hal tersebut sering memancing emosi guru yang berdampak pada hukuman yang diberikan pada siswa.

Hukuman yang diberikan guru sering kali tidak membuat siswa jera, karena hukuman yang mereka terima dianggap ringan dan mudah untuk dikerjakan. Hukuman yang mereka terima misalnya menyapu kelas sampai

bersih, berdiri di depan kelas dan duduk dengan lawan jenis. Tujuan guru memberikan hukuman tersebut adalah agar siswa dapat mengubah sikap dalam proses pembelajaran. Ternyata, hal tersebut tidak terlaksana dengan baik.

Permasalahan selanjutnya yang dihadapi guru di SD Negeri 2 Karangturi khususnya kelas IV yaitu ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa malu untuk bertanya, sehingga mereka sering sekali salah dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Mereka cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Saat guru memberikan pertanyaan secara klasikal mereka hanya diam, saat ditunjuk secara langsung mereka pun hanya diam. Hal tersebut dapat menghambat proses pembelajaran karena mereka tidak dapat merespon apa yang diberikan oleh guru. Dalam mengatasi masalah tersebut saat proses pembelajaran, guru pernah melaksanakan pembelajaran secara kelompok. Di dalam kerja kelompok justru mereka menunjukkan sikap mau menang sendiri dan tidak menghargai pendapat orang lain. Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa pemahaman konsep dan sikap saling menghargai siswa kelas IV masih tergolong rendah. Hal itu dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 2. Nilai dan sikap menghargai siswa pada pembelajaran IPA kondisi awal

Kelas	Persentase anak yang mencapai KKM	Nilai Rata-rata IPA	Sikap Menghargai
IV	44,44%	56,11	38,85%

Pembelajaran IPA di SD Negeri 2 Karangturi dalam praktiknya tidak hanya menggunakan metode ceramah. Selain metode ceramah guru juga menggunakan metode tanya jawab. Penggunaan metode tanya jawab diharapkan dapat menambah pemahaman siswa terhadap apa yang telah disampaikan guru melalui metode ceramahnya, dan untuk pemantapan serta penguasaan materi ajar, guru memberikan kerja kelompok kepada siswanya. Hasil pemberian materi dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dirasa belum cukup memuaskan. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPA. Hanya sebagian anak saja yang aktif sedangkan yang lain hanya pasif. Proses itu membuat guru berfikir untuk dapat mengubah metode pembelajaran yang sudah biasa dilakukan guru, dengan begitu siswa dapat mencapai nilai dan sikap yang baik.

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPA adalah dengan menggunakan metode eksperimen. Metode ini dapat dilakukan karena guru tidak mendominasi dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator, advisor, dan motivator, di mana guru memberikan arahan dan semangat saat siswa melakukan percobaan dalam kelompok masing-masing. Dalam metode pembelajaran ini terdapat kegiatan kerja kelompok yang biasanya berupa diskusi kelompok dan praktek. Kegiatan kerja kelompok tersebut dapat digunakan untuk melatih siswa bekerjasama menguasai materi, sehingga mengurangi kebiasaan mereka bekerja secara individual.

Dalam metode eksperimen, siswa melakukan percobaan secara langsung sehingga siswa mengalami sendiri materi yang dibahas. Penerapan metode eksperimen diharapkan dapat memberikan dampak positif yaitu meningkatkan nilai dan sikap siswa menjadi lebih baik. Pada akhirnya, penggunaan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD N 2 Karangturi, khususnya pada mata pelajaran IPA.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Siswa masih dominan belajar secara individual, mereka belum terbiasa belajar secara berkelompok.
2. Nilai siswa kelas IV SD Negeri 2 Karangturi masih rendah, khususnya pada mata pelajaran IPA dilihat dari sebagian besar anak kelas IV yang nilainya belum memenuhi KKM.
3. Sikap saling menghargai siswa masih rendah terutama pada saat kegiatan kelompok.
4. Metode pembelajaran yang tradisional kurang memberdayakan siswa, sebab guru terlalu dominan berperan dalam setiap kegiatan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka masalah penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah sebagai berikut.

1. Nilai siswa kelas IV SD Negeri 2 Karangturi masih rendah, khususnya pada mata pelajaran IPA dilihat dari sebagian besar anak kelas IV yang nilainya belum memenuhi KKM.
2. Sikap saling menghargai siswa masih rendah terutama pada saat kegiatan kelompok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD N 2 Karangturi menggunakan metode eksperimen?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep dan sikap menghargai siswa kelas IV pada pelajaran IPA melalui metode eksperimen.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa
 - a. Meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran IPA.
 - b. Meningkatkan keaktifan dan rasa sosial siswa dalam kelompok.
 - c. Menghilangkan rasa jenuh pada pembelajaran IPA.

2. Bagi peneliti

Dengan hasil penelitian ini peneliti dapat memperoleh pengetahuan tentang bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode eksperimen. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dikomunikasikan

sebagai usulan kepada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

3. Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPA di kelas, khususnya mengenai pemilihan metode pembelajaran yang tepat.